

PERKAWINAN ANAK DI KABUPATEN GROBOGAN

Norma Yuni Kartika

noermartanto190204@yahoo.com

Universitas Lambungmangkurat Jl.Hasan Basry Banjarnegara Kalsel

Djarot Sadharta dan Tukiran

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor predisposisi (status ekonomi rumah tangga, pendidikan anak, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, budaya dan karakteristik orang tua), faktor pendukung (pekerjaan orang tua) dan faktor penguat (sikap tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemangku kebijakan) yang menjadi penyebab tingginya perkawinan anak di Kabupaten Grobogan. Metode dalam penelitian ini adalah metode kombinasi dengan pendekatan dua tahap, tahap awal adalah analisis data sekunder hasil Survei Pernikahan Dini yang dilakukan oleh Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada berkerjasama dengan PLAN Indonesia tahun 2011, dilanjutkan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap orang tua, anak dan pemangku kebijakan guna memperoleh data akurat terutama mengenai hal-hal yang belum tercakup dalam data sekunder. Analisis diskriptif dilakukan dengan distribusi frekuensi, analisis Khai-Kuadrat (X^2) untuk melihat perbedaan variabel dependen dan independen, variabel yang mempunyai perbedaan yang diikutsertakan dalam analisis multivariat dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan mempunyai hubungan bermakna dengan perkawinan anak. Variabel pendidikan anak, pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua tidak mempunyai hubungan bermakna dengan perkawinan anak. Hasil dari analisis kualitatif menunjukkan budaya menjadi faktor penyebab utama terjadinya perkawinan anak di Kabupaten Grobogan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mengatasi permasalahan perkawinan anak antara lain adalah peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga untuk keluarga miskin. Budaya pada masyarakat yang harus di rubah dari budaya malu kalau tidak melakukan perkawinan anak, menjadi malu kalau melakukan perkawinan anak. Mengikis persepsi masyarakat tentang perkawinan anak yang tinggi dengan cara, antara lain dengan sosialisasi dari para pemangku kebijakan dari unsur pemerintah, termasuk tokoh masyarakat, tokoh agama dapat memberikan pembinaan dan pemahaman tentang dampak dan bahaya perkawinan anak.

Kata Kunci : Perkawinan, Anak, Grobogan.

ABSTRACT

The purpose of this study to determine predisposing factors (economic status of the household, children's education, perception and knowledge of children about marriage, culture and characteristics of the parents), supporting factor (the work of parents) and reinforcing factors (attitude of community leaders, religious leaders and policy makers), which became the cause of high child marriage in Grobogan. The method in this research is method in combination with a two-stage approach, the initial stage is a secondary data analysis Early Marriage Survey conducted by the Center for Population and Policy Studies, Gadjah Mada University in collaboration with Plan Indonesia in 2011, followed by a qualitative method. Qualitative methods in-depth interviews conducted with parents, children and policy makers in order to obtain accurate data, especially regarding matters that are not covered in the secondary data. Descriptive analysis performed by the frequency distribution, Khai analysis-Square (X²) to see the difference dependent and independent variables, variables that have differences that were included in the multivariate analysis with logistic regression. The results showed that the economic status of the household, children's perceptions and knowledge about marriage, as well as the perceptions and knowledge of parents about the marriage had a significant relationship with the child marriage. Variable children's education, parents' education and occupation of parents do not have a meaningful relationship with the child marriage. Results of the qualitative analysis showed culture constitutes the main factor in the occurrence of child marriages Grobogan. The efforts made by local authorities to overcome the problems of child marriage among others, is the increase in household economic income for poor families. Culture in society that should be changed from a culture of shame if you do not perform marriages of children, be a shame if the mating child. Eroding public perception of high child marriage by way of, among others, with the socialization of the stakeholders from government, including community leaders, religious leaders can provide guidance and understanding of the impact and dangers of child marriage.

Keywords: Marriage, Children, Grobogan.

PENDAHULUAN

Usia perkawinan pertama merupakan hal yang penting ditinjau dari variabel demografi dan sosial sebagai variabel antara. Usia perkawinan pertama wanita yang lebih rendah mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil, sehingga beresiko terhadap tingginya fertilitas dalam masyarakat. Perkawinan anak menurut Bogue (1969:316) didefinisikan sebagai perkawinan anak yang dilakukan pada usia di bawah 18. Konvensi Hak Anak secara Universal menetapkan bahwa anak adalah kelompok 0-17 tahun (Putranti, 2011). *Committee on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women* 1991 (CEDAW) atau Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap perempuan merekomendasikan usia minimal perkawinan adalah 18. Di dalam CEDAW dinyatakan bahwa perkawinan yang dilakukan seorang anak tidak memiliki status hukum. Komisi yang memantau konvensi tersebut menyatakan dalam *General Recommendation 21 Article 6* bahwa usia minimum untuk menikah baik laki-laki maupun perempuan adalah 18 tahun.

Persentase perkawinan wanita yang berumur 10 tahun ke atas di Indonesia

tahun 2010 yang pernah menikah pada <18 tahun sebanyak 44,71 persen, sedangkan di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 47,96 persen menduduki peringkat ke 5 nasional, ini berarti perkawinan anak di Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi dari angka nasional, padahal pada usia ini anak-anak harus berada dibangku sekolah (BPS, 2010). Berdasarkan Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah (hasil Susenas 2010) diperoleh hasil bahwa di kabupaten Grobogan menempati rangking pertama persentase perkawinan wanita usia <18 sebesar 64,74 persen, jauh diatas rata-rata provinsi yang hanya 47,95 persen.

Menurut data usia kawin dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Grobogan persentase yang menikah pada usia <18 dari tahun 2009 hingga 2011 di Kecamatan Karangrayung terjadi peningkatan yaitu masing-masing 5,6 persen, 6,3 persen dan 7,7 persen, sedangkan di Kecamatan Purwodadi pada tahun 2009 sebesar 5,2 persen meningkat pada tahun 2010 menjadi 6,7 persen dan menurun pada tahun 2011 menjadi 6,0 persen. Usia <18 merupakan usia produktif, namun masih dalam usia sekolah, ini berarti terputusnya kelanjutan sekolah yang berakibat pada tingkat pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah akan merugikan posisi ekonomi dan rendahnya tingkat partisipasi kerja.

Menurut Undang-undang Perkawinan pasal 7 ayat 2 dan 3, jika laki-laki usianya di bawah 19 dan wanita usianya di bawah 16 akan menikah perlu meminta dispensasi kawin dari Pengadilan Agama. Data dari Pengadilan Agama Purwodadi yang mengajukan dispensasi kawin dan dikabulkan oleh Pengadilan Agama tahun 2005 hingga 2011, masing-masing sebanyak 71, 60, 60, 125, 60, 92, 129 kasus, dan untuk bulan Januari-Juni 2012 ada 96 kasus, sedangkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil dari tahun 2005 hingga tahun 2011, ada 1 anak yang mengajukan dispensasi kawin pada tahun 2011, pada prakteknya perkawinan anak masih saja terjadi karena berbagai faktor. Perkawinan anak berarti mendorong anak untuk menerabas alur tugas perkembangannya, menjalani peran menjadi dewasa tanpa memikirkan kesiapan fisik, mental dan sosial anak yang menikah. Oleh karena itu Kabupaten Grobogan sangat menarik untuk dikaji tentang faktor yang menjadi penyebab terkait dengan tingginya perkawinan anak yang terjadi di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi, dengan pendekatan dua tahap melakukan penelitian dua tahap. Metode penelitian kombinasi tahap awal adalah analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Survei Pernikahan Dini tahun 2011 yang dilakukan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada berkerjasama dengan PLAN Indonesia tahun 2011 sebagai *background*, untuk memperoleh gambaran insiden perkawinan anak di Kabupaten Grobogan dan latar belakang dari anak, orang tua juga rumah tangga perkawinan anak dan bukan perkawinan anak,

dilanjutkan dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan rumah tangga perkawinan anak adalah rumah tangga yang memiliki anak menikah usia 13-17 dan rumah tangga bukan perkawinan anak adalah rumah tangga yang memiliki anak usia 13-17 belum menikah. Metode kualitatif dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terhadap orang tua, anak dan pemangku kebijakan guna memperoleh data akurat terutama mengenai hal-hal yang belum tercakup dalam data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh antara faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat terhadap perkawinan anak di Kabupaten Grobogan.

Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden pada kabupaten Grobogan, yaitu 83 rumah tangga (40 RT perkawinan anak dan 43 RT bukan perkawinan anak), responden orang tua dalam penelitian ini sebanyak 129 orang (60 orang tua perkawinan anak dan 69 orang tua bukan perkawinan anak) dan responden anak sebanyak 90 orang (40 perkawinan anak dan 50 bukan perkawinan anak). Pengumpulan data kuantitatif berdasarkan data sekunder dari Survei Pernikahan Dini yang dilakukan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada bekerjasama dengan PLAN Indonesia tahun 2011, menggunakan format kuesioner dengan tiga (3) jenis daftar pertanyaan, yaitu: kuesioner untuk rumah tangga, kuesioner untuk orang tua dan kuesioner untuk anak yang mendukung variabel-variabel yang akan diuji dan dianalisis.

Metode kuantitatif yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan melalui 3 tahap, **tahap pertama** adalah analisis univariat, variabel penelitian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi responden pada rumah tangga pernikahan anak dan rumah tangga bukan pernikahan anak. **Tahap kedua**, dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis ada atau tidaknya perbedaan antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis yang digunakan adalah dengan uji Khai-Kuadrat (X^2) pada tingkat kemaknaan X^2 tabel $<0,05$. Pada **tahap ketiga**, dilakukan analisis multivariat untuk mengetahui variabel bebas yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan anak pada rumah tangga di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Uji statistik yang digunakan dalam analisis multivariat adalah regresi logistik.

Data kualitatif tidak bersumber dari data Survei Pernikahan Anak yang dilakukan Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada, tetapi bersumber dari wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari anak (anak laki-laki/perempuan berumur 13-17), orang tua (ayah dan ibu yang memiliki anak usia 13-17) dan pemangku kebijakan. Aspek pelaksanaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah anak.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian

Faktor Predisposisi	Perkawinan anak		Bukan Perkawinan anak	
	N	%	n	%
Status Ekonomi Rumah Tangga				
Rendah (24-27)	25	58.14	9	22.5
Sedang (28-31)	11	25.58	12	30
Tinggi (32-35)	7	16.28	19	47.5
Jumlah	43	100	40	100
Pendidikan Anak				
>SD, SD	13	32.5	27	54
SMP	27	67.5	23	46
SMA	0	0	0	0
Jumlah	40	100	50	100
Persepsi dan Pengetahuan Anak Tentang Pernikahan				
Rendah (<12)	7	18	30	60
Sedang (13-14)	11	28	15	30
Tinggi (>15)	22	55	5	10
Jumlah	40	100	50	100
Karakteristik Orang Tua				
Pendidikan Orang Tua				
>SD, SD	36	83.72	31	77.5
SMP	5	11.63	6	15
SMA, PT	2	4.65	3	7.5
Jumlah	43	100	40	100
Persepsi dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pernikahan				
Rendah (6-9)	21	35	15	21,74
Sedang (10-13)	18	30	41	59,42
Tinggi (14-17)	21	35	13	18,84
Jumlah	60	100	69	100
Faktor Pendukung				
Pekerjaan Orang Tua				
Tidak Terampil	27	62.79	27	67.5
Terampil	16	37.21	13	32.5
Jumlah	43	100	40	100

Sumber : Hasil olah Excel oleh penulis menggunakan data Survei Pernikahan Dini 2010.

Status ekonomi rumah tangga pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar status ekonomi rumah tangga perkawinan anak memiliki status ekonomi rumah tangga rendah yaitu 58,14 persen, ini berbanding terbalik dengan status ekonomi rumah tangga bukan perkawinan anak yang lebih banyak berstatus ekonomi rumah tangga tinggi yaitu 47,5 persen. Pendidikan anak yang menikah didominasi tamatan SMP sebesar 67,5 persen dan pendidikan anak yang belum menikah didominasi tidak tamat SD dan tamatan SD sebesar 54 persen. Persepsi dan pengetahuan anak yang melakukan perkawinan anak tinggi yaitu 55 persen, sebaliknya yang bukan perkawinan anak 60 persen pada klasifikasi rendah. Pendidikan orang tua dari anak berusia 14-18 yang sudah menikah dan belum menikah sama-sama terbanyak pada jenjang pendidikan tidak tamat SD dan tamatan SD, yaitu masing-masing 83,72 persen dan 77,5 persen. Persepsi dan pengetahuan tentang perkawinan pada orang tua yang melakukan perkawinan anak menunjukkan persentase pada klasifikasi tinggi dan rendah sama yaitu 35 persen, persepsi dan pengetahuan orang tua yang tidak melakukan perkawinan anak yang terbanyak pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 59,42 persen. Pekerjaan orang tua pelaku perkawinan anak dan bukan perkawinan anak didominasi oleh kategori tidak terampil, masing-masing yaitu 62,79 persen dan 67,5 persen.

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara variabel bebas yaitu faktor predisposisi dan faktor pendukung dengan variabel terikat. Uji statistik yang digunakan adalah Khai-Kuadrat (χ^2) pada tingkat kemaknaan χ^2 tabel $<0,05$. Nilai Khai-Kuadrat digunakan untuk mengukur kekuatan perbedaan antara dua variabel. Uji statistik Khai-Kuadrat dari variabel bebas yang tidak diujikan adalah pendidikan anak dan pendidikan orang tua, karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5.

Angka Khai-Kuadrat yang diperoleh dari hasil perhitungan (χ^2 hitung) tabel 2 kurang dari angka Khai-Kuadrat tabel (χ^2 tabel) pada tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa nilai Khai-Kuadrat hasil perhitungan lebih kecil daripada harga kritik (χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak). Ini berarti pada status ekonomi rumah tangga, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Variabel pekerjaan orang tua menunjukkan nilai Khai-Kuadrat hasil perhitungan lebih besar daripada harga kritik (χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka H_0 diterima), yang berarti tidak ada perbedaan bermakna dengan perkawinan anak.

Tabel 2 Hasil Uji Signifikansi Khai-Kuadrat

No	Variabel	Status Perkawinan				Nilai X ² Hitung	Df	Nilai X ² Tabel	Nilai Sig.
		Perkawinan anak		Bukan Perkawinan anak					
		n	%	n	%				
1.	Status Ekonomi Rumah Tangga • Rendah • Sedang • Tinggi	27 11 7	58,14 25,58 16,28	9 12 19	22,5 30 47,5	13,02*	2	5,99	0,001*
2.	Persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan • Rendah • Sedang • Tinggi	7 11 22	18 28 55	30 15 5	60 30 10	24,812*	2	5,99	0,000*
3.	Persepsi dan Pengetahuan orang tua tentang perkawinan • Rendah • Sedang • Tinggi	21 18 21	35 30 35	15 41 13	21,74 59,42 18,84	11,275*	2	5,99	0,004*
4.	Pekerjaan Ortu • Tidak Terampil • Terampil	27 16	62,79 37,21	27 13	67,5 32,5	0,202	1	3,84	0,653

Sumber : Hasil olah statistik SPSS 15 oleh penulis menggunakan data Survei Perkawinan Dini 2010.

Keterangan: * : signifikan 0,05.

Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu faktor predisposisi dengan variabel terikat. Dalam analisis ini, semua variabel bebas di buat variabel dummy. Uji yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Koefisien determinasi (R^2) untuk menunjukkan seberapa jauh variabel bebas faktor predisposisi dapat memprediksi variabel terikat, semakin besar nilai R^2 semakin baik variabel bebas memprediksi variabel terikat. Pada analisis multivariat hanya variabel yang bermakna dari analisis bivariat yang akan dianalisis. Hasil uji interaksi antara variabel perkawinan anak dengan pekerjaan orang tua menunjukkan tidak bermakna, sehingga tidak diikutsertakan dalam model regresi logistik.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat

Variabel	Model 1 OR	Model 2 OR	Model 3 OR	Model 4 OR
Status Ekonomi Rumah Tangga	3,2* (1,338-7,592)	3,3* (1,240-8,554)	3,2* (1,332-7,665)	3,3* (1,234-8,620)
Persepsi dan Pengetahuan Anak Tentang Perkawinan		0,1* (0,050-0,392)		0,1* (0,049-0,392)
Persepsi dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkawinan			2,7* (0,437-16,561)	2,8* (0,380-20,228)
B	1,159	1,181	1,161	1,181
Nilai Signifikan (P)	0,009*	0,017*	0,009*	0,017*
R ²	0,102	0,308	0,118	0,320

Sumber : Hasil olah statistik SPSS 15 oleh penulis menggunakan data Survei Perkawinan Dini 2011.

Keterangan :

* : Signifikan

Model 1 dibangun untuk mengetahui hubungan status ekonomi rumah tangga dengan perkawinan anak. Hasil analisis memperlihatkan adanya hubungan yang bermakna dengan nilai OR 3,2 dan nilai p 0,009. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa status ekonomi rumah tangga yang rendah beresiko 3,2 kali terjadi perkawinan anak dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Nilai koefisien determinasi (R^2) 0,102 menggambarkan status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen. Terdapat 89,8 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak diteliti dalam penelitian ini.

Model ini dibangun untuk mengetahui hubungan status ekonomi rumah tangga dengan perkawinan anak dengan menyertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan. Hasil analisis menunjukkan variabel status ekonomi rumah tangga diperoleh nilai OR 3,3 dan nilai p 0,017. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa status ekonomi rumah tangga yang rendah meningkatkan resiko terjadinya perkawinan anak 3,3 kali dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Terjadi peningkatan nilai koefisien determinasi (R^2) 0,308, jika dibandingkan model 1 artinya bahwa status ekonomi rumah tangga dengan menyertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 30,8 persen. Ada sebanyak 69,2 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak masuk dalam penelitian ini.

Model 3 dibangun untuk mengetahui seberapa besar hubungan status ekonomi rumah tangga dengan perkawinan anak setelah memasukkan variabel persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan yang disertakan dalam analisis. Hasil analisis menunjukkan memiliki hubungan yang bermakna terhadap perkawinan anak dengan OR 3,2 dan p 0,009, ini berarti status ekonomi rumah tangga yang rendah meningkatkan resiko terjadinya perkawinan anak 3,2 kali dibandingkan dengan status ekonomi rumah tangga yang tinggi. Terjadi penurunan nilai koefisien determinasi (R^2) 0,118 jika dibandingkan model 1 dan 2, artinya bahwa status ekonomi rumah tangga disertai variabel persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 11,8 persen, sedangkan 88,2 persen disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis model 4 dibangun untuk mengetahui hubungan status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan secara bersama-sama. Hasil analisis menunjukkan nilai OR mengalami peningkatan dibandingkan model 3, memiliki hubungan yang bermakna dengan nilai OR 3,3 dan p 0,017. Ini artinya status ekonomi rumah tangga yang rendah meningkatkan resiko 3,3 kali terjadi perkawinan anak. Nilai koefisien determinasi (R^2) pada model ini adalah 0,320, yang artinya bahwa status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel pendidikan anak serta persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat memprediksi terjadinya perkawinan anak sebesar 32 persen, sedangkan 68 persen disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari keempat model diatas, dapat diketahui bahwa model yang baik adalah model 4. Pada model 4 menunjukkan variabel status ekonomi rumah tangga dengan mengikut sertakan variabel persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan, serta persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan mempunyai hubungan yang bermakna secara praktis dengan perkawinan anak.

Informan orang tua dalam penelitian ini semuanya menyatakan bahwa pernikahan anak di kabupaten Grobogan lazim dilakukan. Faktor penyebab yang membuat orangtua di kabupaten Grobogan menikahkan anaknya sebelum berusia 18 didominasi karena budaya.

Marai nek tiyang deso ndek anake gede sitik, dioneke prawan kasep, nek ten kuto mpun biasa, nek tiyang dusun niku umure 17 luweh diarani prawan gede ora payu (Orang tua Mayang, 17-07-2012)

Adanya anggapan di masyarakat jika anak perempuan sudah berusia diatas 17 sudah tidak sekolah, tidak menjadi santri, tidak sedang bekerja dan belum juga menikah, masyarakat akan menyebutnya “perawan kasep” atau perawan tua yang tidak laku menikah. Sesuai dengan hasil penelitian Budioro (1987) bahwa

pernikahan anak erat kaitannya dengan faktor budaya dengan kebiasaan setempat dan norma yang berlaku di masyarakat. Di Indonesia masing-masing daerah memiliki adat kebiasaan, antara lain: pada masyarakat Jawa, mereka cepat-cepat menikahkan anak gadisnya dengan alasan malu kalau anaknya dianggap perawan tua.

Alasan orang tua mengizinkan anaknya menikah sebelum usia 18 dikarenakan kehamilan tidak dikehendaki, faktor budaya setempat yang menganggap terutama anak perempuan usianya 17 keatas belum juga menikah adalah perawan tua, yang berdampak pada perjodohan dan kedekatan anak yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi, malu dengan tetangga, maka lebih baik dinikahkan saja, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Takdir, maunya ya nggak mbak. Mbak'e Lili sekolah duwur, mondok, karepe kulo adek'e ngeh kados mbak'e, la pun kesandung bocah lanang. Yo kulo dewe dadi kepala coro mutusi ki kudu sejalan karo kenyataane bocah, dadi mboten kulo sak penake dewe (Lili, 17-07-2012).

Kehamilan tidak dikehendaki berakar pada perubahan nilai pergaulan remaja yang mengacu modernitas. Kehamilan tidak dikehendaki menjadi alasan keluarga menikahkan anak perempuannya (Putranti, 2011).

Pernikahan anak merupakan hal umum yang dilakukan di kabupaten Grobogan. Anggapan masyarakat tentang anak perempuan yang berusia 17 keatas dan belum juga menikah disebut perawan tua. Pernikahan anak lazim di daerah penelitian dan bukan hal yang tabu, bahkan orang tua atau pelaku pernikahan anak sendiri merasa bangga anaknya cepat menikah.

Soalnya di desa mbak, ya mau bagaimana lagi, disini anak klo sudah 17 tahun sudah dinikahi, nek lewat dari 17 tahun jadi perawan tua gitu (Rini, 17-07-2012). Budaya, keburu ditanyain ama keluarga laki-laki kaya gitu mbak, nek udah masuk misalnya ditolak, kata orang tua dulu, mengko ra payu, mundak ra payu (Rini, 17-07-2012)

Mereka menganggap bahwa menikah dibawah usia 18 tahun sudah hal yang biasa dan bukan hal yang tabu di kabupaten Grobogan. Alasan informan anak laki-laki/perempuan menikah sebelum usia 18 adalah budaya. Terlanjur ada laki-laki yang menanyakan dan tabu kalau terlalu sering menolak. Takut tercipta stigma di masyarakat kalau pemilih soal pasangan hidup dan nantinya tidak ada lagi yang berani menanyakan, yang akan berakhir menjadi perawan tua.

Faktor penyebab yang membuat orangtua di kabupaten Grobogan menikahkan anaknya sebelum berusia 18 didominasi karena budaya dan ekonomi rumah tangga yang rendah. Budaya masyarakat yang menganggap bahwa perkawinan diatas 18 tahun dianggap sebagai perempuan yang tidak laku dan orang tua justru merasa bangga kalau anak perempuannya cepat menikah.

kalau sering nolak saat ditanyakan....nek sering ngemohi, mengkeh dicireni, malah dadi ra payu, sebagian wong tua nganggep ben gek ndang mungkur....(Sunar, 14-07-2012).

Pernikahan anak sering dijumpai di daerah-daerah miskin atau didaerah pedesaan. Penelitian Bintarto (1987) di Jawa Tengah mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi dan rendahnya penghasilan menyebabkan orang tua jarang menyekolahkan anaknya sampai ketingkat yang lebih tinggi. Orang tua berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, sehingga orang tua jarang mendorong anaknya untuk terus bersekolah. Sama dengan kenyataan yang ada di kabupaten Grobogan bahwa status ekonomi rumah tangga menjadi faktor kedua setelah budaya yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan anak.

Ekonomi rumah tangga yang rendah, disitu melekat juga pendidikan orang tua dan anak yang rendah, dianggap anak itu merupakan beban ekonomi, apabila dinikahkan akan bebas, padahal nanti malah menambah permasalahan. Ketika anak baru lulus SMP aja, anak-anak sekarang itukan badannya besar, karena pengaruh gizi, itu nanti mereka sudah kebingungan orang tua, apalagi sudah berumur lebih dari 17 tahun terutama di pedesaa, nantikan mereka....aduh anakku koq ra payu-payu.... (Muti, 2-07-2012).

Sebagai solusi apabila dispensasi kawin yang diajukan ke Pengadilan Agama tidak putus, maka akan dinikahkan secara siri dulu, baru nanti setelah usia mempelai sudah memenuhi syarat baru menikah di KUA. Orang tua diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada anaknya tentang bahaya pernikahan anak. Orang tua harus meningkatkan pengawasan kepada anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas yang berdampak pada kehamilan tidak dikehendaki dan pernikahan anak. Anak yang putus sekolah sebaiknya diberikan kegiatan berupa pelatihan keterampilan sebagai bekal masa depannya. Pernikahan anak merupakan permasalahan yang kompleks, sehingga perlu ditangani dari berbagai faktor yaitu kesehatan, agama, ekonomi, sosial dan pendidikan. Sehingga dalam mengatasi permasalahan anak termasuk pernikahan anak,, diperlukan kerjasama berbagai pihak atau lintas sektoral.

Harus dibangun kerjasama lintas sektoral, lintas ormas, lintas partai, memberikan yang terbaik, pendidikan terbaik bagi masyarakat itu....jadi program-program pemerintah itu memang harus sinergis lintas SKBD,...lintas dinas.....(BRD, 28-11-2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status ekonomi rumah tangga pada distribusi frekuensi responden menunjukkan antara status ekonomi rumah yang anaknya menikah pada klasifikasi rendah 58,14 persen dan 47,5 persen pada klasifikasi tinggi untuk anaknya yang belum menikah. Analisis bivariat membuktikan bahwa status ekonomi rumah tangga mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Hubungan tersebut diketahui dari nilai R^2 sebesar 0,102 dan nilai signifikan 0,009. Dapat

disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen, terdapat 89,8 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian UNICEF (2001) bahwa faktor utama perkawinan anak adalah kemiskinan, dengan perkawinan anak sering dilihat sebagai strategi untuk bertahan hidup. Seorang anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi dan menikahnya dengan pria suatu solusi. Perkawinan dini erat kaitannya dengan kemiskinan. Penelitian yang dilakukan Hanum (1997) tentang perkawinan dini pada masyarakat Jawa yang tinggal di Bengkulu menyatakan bahwa ekonomi dan kemiskinan memberikan andil bagi kelangsungannya perkawinan usia dini. Dimana kondisi ekonomi keluarga di Kabupaten Grobogan rendah atau miskin. Berdasarkan data BPS (2011) jumlah penduduk miskin di Kabupaten Grobogan sebesar 69,3 persen. Mereka kebanyakan tinggal di bangunan yang kurang memadai, yaitu ber dinding kayu kualitas rendah meskipun Kabupaten Grobogan adalah penghasil kayu jati, lantai tanah, atap genteng kualitas rendah dan tidak memiliki perabot rumah tangga. Ketidakmampuan orang tua menyebabkan banyak anak tidak melanjutkan sekolah dan memutuskan untuk menikah dini.

Pendidikan anak yang menikah tamatan SMP sebesar 67,5 persen dan pendidikan anak yang belum menikah didominasi pada tidak tamat SD dan tamat SD yaitu 54 persen. Pendidikan anak tidak bisa di uji statistik Khai-Kuadrat karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5. Berdasarkan pengamatan peneliti, mayoritas pendidikan anak di Kabupaten Grobogan hanya lulus SD, ini didukung dengan data BPS (2011) bahwa penduduk di Kabupaten Grobogan yang tamat SD menduduki prosentase tertinggi yakni 39,09 persen, menyusul tidak tamat SD sebesar 32,41 persen. Tingkat pendidikan dipandang sebagai kunci untuk mencegah perkawinan anak (UNICEF, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Choe *et al.* (2001) di Indonesia dan Nepal menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya perkawinan dini adalah pendidikan baik untuk laki-laki dan perempuan di kedua negara. Semakin dini seseorang melakukan perkawinan semakin rendah tingkat pendidikannya.

Persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan untuk anak yang menikah dominan pada klasifikasi tinggi yaitu sebesar 55 persen, berbanding terbalik dengan anak yang belum menikah tertinggi pada klasifikasi rendah sebesar 60 persen. Hasil analisis Khai-Kuadrat menggambarkan persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Hubungan yang bermakna ini dapat diketahui dari nilai R^2 sebesar 0,308 dan nilai p 0,017. Dapat dijelaskan bahwa persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan dapat mempengaruhi perkawinan anak sebesar 30,8

persen. Ada sebanyak 69,2 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak masuk dalam penelitian ini.

Menurut Nargis (2005) seiring dengan adanya globalisasi dan meluasnya informasi, anak usia di bawah 18 memiliki perilaku beresiko seperti hubungan seks pra nikah. Berdasarkan pengamatan penelitian di lapangan dan penjelasan dari informan pemangku kebijakan bahwa kemajuan teknologi yang terjadi di Indonesia berdampak pula pada masyarakat di Kabupaten Grobogan. Selain tradisi dan adat setempat, norma yang berlaku dalam masyarakat juga berpengaruh pada usia nikah pertama. Pesatnya kemajuan informasi teknologi sebagai media informasi sangat dirasa oleh anak sebagai suatu kebutuhan pada abad ini. Masuknya arus globalisasi dan gaya hidup modern telah banyak berpengaruh pada keluarga Indonesia umumnya termasuk keluarga Jawa.

Pendidikan orang menunjukkan antara orang tua yang anaknya menikah dan belum menikah sama-sama terbanyak pada tidak tamat SD dan tamat SD, yaitu masing-masing sebesar 83,72 persen dan 77,5 persen, sedangkan pendidikan orang tua yang anaknya menikah maupun yang belum menikah tidak ada yang tamatan SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan orang tua tidak bisa di uji statistik Khai-Kuadrat karena tidak memenuhi persyaratan yaitu nilai frekuensi harapan lebih besar dari 5. Seperti penelitian yang dilakukan Choe *et al.* (2001) di Indonesia dan Nepal yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh pada waktu perkawinan anaknya. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi memungkinkan waktu perkawinan anaknya kearah yang lebih dewasa. Orang tua yang berpendidikan dapat menerima nilai-nilai modern dan memberikan kebebasan pada anak mereka untuk memilih pendamping hidupnya dan waktu kapan akan menikah. Sama halnya dengan pendapat Ravanera dan Rajulton (2005) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua lebih tinggi, lebih berhasil menunda perkawinan di usia anak.

Persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan menunjukkan orang tua yang anaknya menikah sama-sama terbanyak pada klasifikasi tinggi dan rendah, yaitu 35 persen. Analisis bivariat membuktikan bahwa persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan menunjukkan ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak. Hubungan tersebut diketahui dari nilai R^2 sebesar 0,118 dan nilai signifikan 0,009. Dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) bahwa persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 11,8 persen, terdapat 88,2 persen faktor lain yang menyebabkan perkawinan anak tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Suprpto *et al.* (2004) pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Notoatmojo (1997) menyatakan pendidikan merupakan proses belajar untuk mencapai suatu

perubahan yang lebih baik pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir.

Pekerjaan orang tua menunjukkan antara jenis pekerjaan orang tua yang anaknya menikah dan belum menikah sama-sama terbanyak pada klasifikasi tidak terampil, yaitu masing-masing 62,79 persen dan 67,5 persen. Analisis bivariat membuktikan bahwa jenis pekerjaan orang tua menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak, sehingga tidak bisa diikuti dalam uji multivariat. Ini dikarenakan pendidikan orang tua mayoritas tidak tamat SD dan tamat SD, menyebabkan orang tua tidak mempunyai keterampilan dan 34,9 persen jenis pekerjaannya adalah produksi dan tenaga kasar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Choe *et al.* (2004) di Nepal, mengemukakan pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan status ekonomi keluarga. Status ekonomi keluarga yang lebih tinggi akan sedikit menerima perkawinan di usia dini. Tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua sangat menentukan usia menikah anak perempuannya. Dari hasil pengamatan peneliti selama penelitian mayoritas masyarakat di Kabupaten Grobogan bekerja pada sektor pertanian. Hasil pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kebanyakan dari penduduk bertani adalah pekerjaan sampingan dan pekerjaan utama mereka adalah bekerja sebagai buruh bangunan.

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam pada orang tua, anak dan pemangku kebijakan, semua menjawab bahwa yang paling dominan menjadi penyebab terjadinya perkawinan anak di Kabupaten Grobogan adalah budaya. Adanya rasa bangga orang tua maupun pelaku perkawinan anak sendiri ketika ada yang melamar dan segera menikah, yang menandakan bahwa si anak laku dan tidak di cap sebagai “perawan kasep”, sebutan untuk anak perempuan yang lebih dari 18 tahun belum juga menikah. Budaya bahwa tabu menolak laki-laki yang bertanya pada perempuan berkali-kali, takut nanti tidak ada lagi yang menanyakan dan menjadi perawan tua. Budaya yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan anak sesuai dengan penelitian USAID (2009) bahwa alasan perkawinan anak berakar pada norma-norma adat dan sosial. Pola perkawinan masyarakat Indonesia sangat beragam, sesuai dengan budaya dan norma yang berlaku di masyarakat. Faktor budaya erat kaitannya dengan kebiasaan setempat. Menurut penelitian Budioro (1987) di Indonesia masing-masing daerah memiliki adat kebiasaan, antara lain: pada masyarakat jawa, mereka cepat-cepat menikahkan anak gadisnya dengan alasan malu kalau anaknya dianggap perawan tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian dan analisis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. perkawinan anak di Kabupaten Grobogan disebabkan oleh status ekonomi rumah tangga yang rendah dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 10,2 persen, persepsi dan pengetahuan anak tentang perkawinan yang tinggi dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 30,8 persen, persepsi dan pengetahuan orang tua tentang perkawinan dapat memprediksi perkawinan anak sebesar 11,8 persen. Pendidikan anak dan pendidikan orang tua secara statistik terbukti tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak.
2. Jenis pekerjaan orang tua secara statistik terbukti tidak ada perbedaan yang bermakna dengan perkawinan anak.
3. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam pada orang tua, anak dan pemangku kebijakan yang menjadi faktor dominan dalam perkawinan anak adalah faktor budaya, orang tua dan pelaku perkawinan anak merasa bangga kalau ada yang melamar dan segera menikah, serta tidak di cap sebagai perawan tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Jawa Tengah Dalam Angka 2011*. Semarang
- _____. 2011. *Grobogan Dalam Angka 2011*. Purwodadi
- _____. 2010. *Statistik Sosial dan Kependudukan Jawa Tengah*. Semarang
- _____. 2009. *Statistik Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta
- Bogue, Donald. J. 1969. *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons
- Bintarto. 1987. *Usia Kawin Muda dan Permasalahannya di Daerah Instimewa Yogyakarta*. Jakarta : The Indonesian Public Health Association.
- Budioro, B. 1978. *Pola Perkawinan, Kelahiran dan Kematian Penduduk Kota Madya Semarang*. 1975 Sampel Survei. Semarang: Universitas Diponegoro
- Choe, M.K, Shyam Thapa and Sulistinah Irawati Achmad. 2001. *Early Marriage and Chidbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center Working Papers. Population Series, No.108-15.
- Hanum S.H. 1997. *Perkawinan Usia Belia*. Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Ford Foundation. Yogyakarta Universitas Gadjah Mada
- Kementerian Agama Kabupaten Grobogan. 2011. *Data Usia Kawin 2009-2011*.

- Purwodadi Pengadilan Agama Purwodadi. 2005-2012. *Buku Register Induk Perkara Permohonan (Voluntair)*. Buku I dan II.
- Putranti, Basillica Dyah, dkk. 2011. *Pernikahan Anak di Indonesia*. Yogyakarta: PSKK UGM-PLAN Indonesia.
- UNICEF, 2005. *Early Marriage A Harmful Traditional Practice*. The United Nations Children's Fund (UNICEF).
- _____. 2001. *Early Marriage*. The United Nations Children's Fund (UNICEF).
- USAID, 2009. *Addressing Early Marriage In Uganda*. U.S. Agency for International Development (USAID).
- _____. 2009. *Early Marriage and Youth Reproductive Health*. U.S. Agency for International Development (USAID).
- Nargis. 2005. Keluarga : Perannya Dalam Mencegah Kehamilan Usia Remaja (10-19 tahun). *Warta Demografi*, 36 (3) : 39-45
- Nurwati, N. 2003. Review: Hasil Studi Tentang Perkawinan dan Perceraian Pada Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Jawa Barat*, Volume 5, Nomor. 2. Halaman 59-67
- Notoatmodjo. 2005. Ilmu Kesehatan Masyarakat, *Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ravanera, Z.R and Rajulton, F. 2005. Changes in economic status and timing of marriage of young Canadians, *Paper presented at the Conference of the federation of Canadian Demographers on longitudinal studies and demographic challenges of the 21st century*, November 18-19, 2005, Canada, Universite de Montreal. Population Studies centre University of Western Ontario London N6A 5C2, 05-18